

**PELAKSANAAN PENDEKATAN BELAJAR TUNTAS (*MASTERY
LEARNING*) PADA KELAS 3 DI SEKOLAH DASAR
BAKULAN BANTUL**

ARTIKEL JURNAL

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Alan Tri Anafi
NIM. 10105244020**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PENGESAHAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul 'PELAKSANAAN PENDEKATAN BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) PADA KELAS 3 DI SEKOLAH DASAR BAKULAN BANTUL' yang disusun oleh Alan Tri Anafi, NIM 10105244008 ini telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II



Sungkono, M.Pd
NIP. 19611003 198703 1 001



Suyantingsih, M.Ed
NIP. 19780307 200112 2 001



PELAKSANAAN PENDEKATAN BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) PADA KELAS 3 DI SEKOLAH DASAR BAKULAN BANTUL

IMPLEMENTATION OF MASTERY LEARNING APPROACH FOR STUDENTS ON GRADE 3 AT SD BAKULAN BANTUL

Oleh : Alan Tri Anafi KTP / Teknologi Pendidikan, sloenz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) persiapan pelaksanaan pendekatan belajar tuntas, (2) pelaksanaan pendekatan belajar tuntas, (3) faktor penghambat dan faktor pendukung dari pelaksanaan pendekatan belajar tuntas, (4) evaluasi yang dilakukan melalui pendekatan belajar tuntas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah empat guru. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persiapan pelaksanaan pendekatan belajar tuntas adalah merancang rangkaian kegiatan belajar berupa RPP dan silabus yang mengacu pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). 2) Pelaksanaan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) pada kelas 3 di SD Bakulan Bantul antara lain : a) pengenalan karakter para siswa yang dilakukan oleh guru, pengkondisian kelas, dan penyesuaian penjelasan materi, b) Metode yang dilakukan bervariasi untuk mencapai target belajar tuntas yang ditentukan. 3) Faktor penghambat yaitu: a) kegaduhan yang dibuat oleh para siswa selama penjelasan materi, b) tingkat fokus siswa yang tidak bisa tenang untuk waktu yang lama. Faktor pendukung yaitu: a) media yang sudah tercukupi khususnya buku pegangan yang sudah dimiliki oleh seluruh siswa, b) cara guru dalam menyampaikan materi yang tidak monoton, c) materi yang disampaikan oleh guru dilakukan dengan penyesuaian kemampuan siswa yang berbeda-beda. 4) Evaluasi yang dilakukan melalui belajar tuntas yaitu: a) tes tertulis sebagian besar dilakukan dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pelaksanaannya saat penjelasan materi berakhir, b) tes lisan terkadang dilakukan pada mata pelajaran tertentu untuk mengasah kemampuan verbal siswa dan melatih keberanian siswa berbicara di depan kelas.

Kata kunci: pendekatan belajar tuntas, belajar tuntas, sekolah dasar

Abstract

This research aims to describe (1) preparation for implementation of mastery learning approach, (2) implementation of mastery learning approach, (3) inhibiting factors and supporting factors of exercising mastery learning approach, (4) evaluation did by mastery learning approach. This study used a qualitative approach. Study subjects were four teachers. Method of collection data is observation, interviews, and documentation. Research instrument that is researcher with using of observation and interview guides. The data analysis technique used is descriptive qualitative. Results showed that: 1) Preparation for implementation of mastery learning approach is designed some learning activities such as lesson plans and syllabus that refer to Curriculum Education Unit. 2) Implementation of mastery learning approach on class 3 in Bakulan Bantul Primary School are: a) character recognition students by teacher, conditioning class, and explanation of material adjustments, b) varies method to achieve mastery learning specified targets. 3) inhibiting factors are: a) noise made by students as long as explanation of material, b) focus level student that can't be quiet for a long time. Supporting factors are: a) media has been fulfilled particular handbook owned by all students, b) teacher ways to present material that isn't monoton, c) material presented by teacher performed with adjustment ability of differences students. 4) Evaluation did by mastery learning are: a) written test are performed almost in every learning activity and implementation when the material explanation ends, b) oral test sometimes did on specific subject to train verbal students ability and students courage spoke in front of class.

Keywords: mastery learning approach, mastery learning, primary school

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui proses pembelajaran. Guru sebagai profesi yang berperan penting dalam peningkatan mutu, diharapkan mampu mengembangkan dan memilih strategi yang tepat demi tercapainya tujuan. Suasana belajar siswa sangat tergantung pada kondisi pembelajaran dan kesanggupan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana belajar yang diharapkan adalah yang mengarah ke suasana berkembang, mengarah ke kondisi pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).

Menurut Mulyasa (dalam Dafid Armawan, 2011: 1) kualitas pembelajaran pada suatu sekolah dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil pembelajaran pada sekolah tersebut. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan terpusat pada siswa (*student centered learning*) maka motivasi dan perhatian siswa akan terbangkitkan sehingga akan terjadi peningkatan interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Minat adalah variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya prestasi atau cita-cita yang diharapkan seperti yang dikemukakan Effendi (dalam Dafid Armawan, 2011: 1) bahwa belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat.

Masalah klasik yang sering dialami oleh guru adalah ketuntasan belajar.

Ketuntasan belajar ini ditentukan oleh kemampuan setiap siswa untuk menguasai sejumlah kompetensi yang dipelajari. Semakin tinggi kemampuan siswa menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Dalam kenyataannya (berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru yang peneliti temui) tidak sedikit siswa yang memiliki kompetensi di bawah standar yang telah ditetapkan. Standar yang dimaksud di sini adalah Standar Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM ini telah ditetapkan oleh guru sejak awal tahun pelajaran. Dalam menetapkan KKM guru tidak sekedar asal menetapkan. Ada beberapa acuan yang dipergunakan guru dalam menetapkan KKM, di antaranya input siswa, kompleksitas materi pelajaran, dan daya dukung. Daya dukung di sini meliputi sarana/prasarana yang ada maupun kemampuan guru itu sendiri. Dengan ditetapkannya KKM tersebut akan digunakan oleh guru dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kemampuan siswa. Guru akan berusaha semaksimal mungkin agar semua siswa memiliki kompetensi minimal sama dengan KKM yang telah ditentukan.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas tiga di SD Bakulan Bantul, tgl 8 April 2014. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami materi belajar yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut disebabkan karena siswa kurang konsentrasi dan kurang serius untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa juga masih kurang sehingga mereka sering membuat kegaduhan

di kelas saat guru menjelaskan materi yang disampaikan. Cara pendekatan belajar yang dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran, menggunakan alat peraga gambar atau video pembelajaran, dan pemberian bimbingan belajar khusus bagi siswa yang lambat. Dari kelas yang diampu oleh guru tersebut terdapat enam anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka dari itu perlu penanganan khusus dari anak tersebut dan siswa yang lainnya memperoleh pembelajaran pengayaan.

Di kelas 3 di Sekolah Dasar Bakulan Bantul terdapat 20% siswa yang gagal dalam memahami materi dari guru. Di kelas tersebut nilai terendah yang didapat dalam beberapa pelajaran adalah 6,0 namun untuk mata pelajaran Matematika ada siswa yang hanya memperoleh 3,4. Hal tersebut bisa dijadikan dasar bahwa beberapa siswa belum bisa memahami materi secara sempurna, entah itu kesalahan cara mengajar yang digunakan oleh guru atau karakteristik siswa yang berbeda-beda. Untuk pendekatan pembelajaran tuntas haruslah guru membimbing setiap murid supaya mereka bisa paham apa yang telah diajarkan oleh guru kelas.

Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan Pendekatan Belajar (Alan Tri Anafi) 3 berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah khususnya pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya. Untuk itu, perlu adanya panduan yang memberikan arah serta petunjuk bagi pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan. Untuk mencapai dan memenuhi ketuntasan belajar tersebut langkah berikutnya adalah melalui proses pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*).

Pembelajaran perbaikan merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tertentu untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Untuk memahami konsep penyelenggaraan model pembelajaran perbaikan, terlebih dahulu perlu diperhatikan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan berdasarkan Permendiknas 22, 23, 24 Tahun 2006 dan Permendiknas No. 6 Tahun 2007 menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan SK dan KD setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar

tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan.

Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*). Dengan dilakukannya pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini diberi bimbingan belajar khusus dengan dilakukan program remedial untuk mengerjakan soal remedi dengan tingkat kesulitan soal sesuai kemampuan siswa. Siswa yang sudah memenuhi nilai KKM diberikan soal pengayaan yang tingkat kesulitannya lebih tinggi supaya dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kognitifnya.

“Belajar tuntas adalah sebuah filsafat tentang kegiatan belajar siswa dan seperangkat teknik implementasi pembelajaran” (Burns, 1987 dalam Tarsidi, 2008: 5). Sebagai filsafat, belajar tuntas memandang masing-masing siswa sebagai individu yang unik, yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang mempunyai hak yang sama untuk mencapai keberhasilan belajar optimal.

Untuk mengatasi kesalahan yang dilimpahkan kepada guru secara operasional, Bloom (Winkel, 1996: 415) menyiapkan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum

maupun yang khusus; 2) menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu; 3) memberi pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari; 4) memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran. Tes bersifat formatif yaitu bertujuan mengetahui sampai berapa jauh siswa berhasil dalam pengelolaan materi pelajaran (*diagnostic progress test*). Dalam testing formatif ini, diterapkan norma yang tetap dan pasti, misalnya minimal 85% dari jumlah pertanyaan dalam tes dijawab betul, supaya siswa dinyatakan berhasil atau telah menguasai tujuan pembelajaran. ; 5) siswa belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran lain, mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan; 6) setelah semua siswa mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya.

Tujuan dilaksanakannya belajar tuntas menurut Noehi Nasution (2003: 199) bahwa satu konsep belajar yang menitikberatkan kepada penguasaan penuh atau *learning for mastery*. Penguasaan penuh atau *mastery* dalam pembelajaran yang berarti “menguasai” atau “memperoleh” kecakapan khusus. *Mastery* adalah sebuah pernyataan tentang

penguasaan dengan sempurna terhadap tujuan akhir pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 285) dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas; guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.

Lokasi, Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Bakulan, yang merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di Bakulan, Patalan, Jetis, Bantul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Setting penelitiannya dilakukan di dalam kelas. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2014 sampai Bulan September 2014.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah fokus pada 4 orang guru kelas 3 SD Bakulan. Dengan demikian subyek penelitian ini berjumlah 4 orang.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu 1) tahap

Pelaksanaan Pendekatan Belajar (Alan Tri Anafi) 5 pengumpulan data awal, 2) tahap penyusunan proposal, 3) tahap perijinan surat penelitian, 4) tahap pengumpulan dan analisis data, dan 5) tahap penyusunan laporan.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan ketika penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam kelas 3 SD Bakulan Bantul. Peneliti melakukan observasi untuk menemukan bagaimana cara guru dalam melakukan pembelajaran. Pendekatan belajar tuntas yang dianut oleh para guru diamati oleh peneliti saat mengimplementasikannya ke dalam bentuk praktek kegiatan belajar mengajar.

Tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi. Setiap kali kita mengadakan wawancara, kita harus menjelaskan apa tujuan kita berwawancara dengan dia, keterangan apa yang kita harapkan daripadanya.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Disamping itu juga menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi sebagai kelengkapan. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persiapan Pelaksanaan Belajar Tuntas pada Kelas 3 di SD Bakulan Bantul

Hasil temuan yang ada di lapangan, persiapan pelaksanaan pendekatan belajar tuntas adalah para guru membuat silabus dan RPP. Persiapan yang dilakukan merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilaksanakan dalam pengajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Persiapan tersebut meliputi tujuan apa yang hendak dicapai, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan alat untuk mengukur tercapainya tujuan.

Untuk persiapan pelaksanaan belajar tuntas, para guru tersebut menentukan prasyarat-prasyarat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penentuan standard guru menyesuaikan dengan kurikulum KTSP. Sebelum mengajar guru juga menentukan dan merumuskan tujuan belajar itu sendiri. Dasar perencanaan pembelajaran yaitu mengajar siswa untuk menguasai pengetahuan tentang konsep-konsep berbeda dengan mengajar kepada para siswa yang diarahkan pada perubahan-perubahan sikap.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan dapat dijelaskan bahwa ada tiga guru yang menyesuaikan jadwal yang sudah ditentukan yaitu guru kelas, guru PKn, dan guru bahasa Inggris. Sedangkan guru agama masih memperhatikan sejauh mana para siswa di dalam menguasai materi. Pendirian para guru yang menganut penguasaan materi ialah bahwa faktor waktu sangat esensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya.

Jika hasil temuan di atas disinggung dengan *The Winnetka Plan* (dalam Tarsidi, 2008: 2) bahwa pembelajaran diorganisasikan ke dalam unit-unit kegiatan belajar yang dirumuskan dengan baik. Setiap unit terdiri dari sekumpulan materi kegiatan belajar yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan unit yang ditetapkan. Penguasaan yang lengkap terhadap setiap unit merupakan persyaratan bagi siswa sebelum dapat maju ke unit berikutnya.

Persiapan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Pendapat yang diungkapkan menurut Wina Sanjaya (2011: 25) tahap persiapan merupakan langkah awal yang harus dirancang secara matang agar proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan. Berdasarkan tahap persiapan atau perencanaan dalam pelaksanaan pendekatan belajar tuntas dapat dilihat bahwa guru memiliki upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Lebih lanjut dikatakan bahwa perencanaan merupakan proses hasil berpikir yang mendalam. Hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi.

2. Langkah atau Prosedur Pelaksanaan Belajar Tuntas pada Kelas 3 di SD Bakulan Bantul

Berdasarkan hasil dari lapangan, bahwa langkah pertama dalam melakukan belajar tuntas yaitu pengenalan karakter. Guru di awal tahun ajaran baru melakukan penganalan terhadap karakter-karakter yang dimiliki oleh para siswa. Guru mengamati setiap siswa dan mengajak berbicara tentang hal-hal pribadi. Meskipun terdapat bermacam-macam karakter di kelas 3 ini, ditemukan 3 macam karakter siswa yang menonjol. 3 macam karakter itu adalah karakter siswa yang sering membuat keributan, siswa

yang memiliki kemampuan sedang, dan siswa yang mempunyai bakat tinggi.

Langkah kedua yang dilakukan guru dalam melaksanakan belajar tuntas ialah pengkondisian kelas. Ditemukan berbagai cara pengkondisian kelas yang dilakukan guru. Dari hasil temuan di lapangan, guru melakukan pengkondisian sesuai dengan penyebabnya. Untuk melakukan pengkondisian kelas guru tidak selalu menggunakan cara yang sama secara berulang-ulang. Salah satu cara yang dilakukan guru dalam mengkondisikan kelas dengan mengajak siswa berperan aktif. Siswa yang tadinya tidak fokus mengikuti pelajaran menjadi ingin ikut terlibat.

Peneliti Agar materi yang disampaikan masuk ke otak para siswa maka guru sering melakukan penguatan. Hampir semua materi yang diajarkan guru ke siswa disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru menyesuaikan metode apakah yang paling tepat. Penyampaian materi dengan keterangan singkat tapi jelas dan selain itu juga memberikan ilustrasi, menghubungkan dengan masalah lain, dan memberikan contoh yang telah dikenal oleh siswa.

Seperti yang dikatakan oleh Jamil bahwa mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang

dimiliki oleh guru (Jamil Suprihatiningrum, 2013:61). Agar transfer tersebut dapat berlangsung dengan lancar, guru paling tidak harus senantiasa melakukan tiga hal: 1) menggerakkan, membangkitkan, dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa. 2) Menjadikan apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang diri siswa sehingga muncul motivasi dari siswa untuk mempelajarinya. 3) mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain.

Penyelenggaraan di kelas 3 dengan cara penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yaitu: 1) guru menunjukkan sikap tanggap melalui perbuatan, sikap tanggap ini siswa merasakan bahwa guru ada bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Kesan ini dapat ditunjukkan dengan cara mengamati para siswa secara seksama, mendekati siswa, memberikan pertanyaan, dan memberikan reaksi terhadap gangguan serta kegaduhan siswa. 2) Guru melakukan pengkondisian kelas yang efektif ditandai dengan pembagian perhatian yang efektif pula. Perbuatan membagi perhatian dapat dikerjakan secara visual dan verbal. 3) Guru memusatkan perhatian kelompok untuk mempertahankan perhatian siswa dari waktu ke waktu dan dapat dilakukan dengan cara menuntut tanggung jawab

siswa. 4) Guru memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.

Penjelasan menurut (Hasibuan & Moedjiono, 2012:3) mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Para guru yang efektif memberikan presentasi dan penjelasan yang jelas, dan perintah mereka mengenai pencatatan secara terperinci. Guru juga memiliki prosedur yang mengatur pembicaraan, partisipasi, dan tingkah laku siswa.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dari Pelaksanaan Belajar Tuntas pada Kelas 3 di SD Bakulan Bantul

a. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara keempat guru di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar faktor penghambat dari pelaksanaan proses belajar mengajar disebabkan oleh para siswa. Guru kelas yang menggambarkan bahwa anak-anak yang membuat keributan di kelas menyebabkan proses belajar mengajar terhambat. Guru agama dan bahasa Inggris menyebutkan tingkat motivasi para siswa yang rendah terhadap materi

pelajaran menjadi salah satu faktor penghambat proses belajar mengajar.

b. Faktor Pendukung

Pemberian mata pelajaran dengan penjelasan yang lebih mendekati realitas kehidupan sehari-hari, membuat hasil belajar lebih bermakna. Mata pelajaran tidak lagi dianggap terpisah tetapi merupakan bagian dari kehidupan. Anak didik tidak lagi menganggap mata pelajaran sebagai teori tanpa guna, tetapi ia dianggap sebagai mata pelajaran yang hasil dari mempelajarinya dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan di luar sekolah.

4. Evaluasi yang Dilakukan melalui Pendekatan Belajar Tuntas pada Kelas 3 di SD Bakulan Bantul

Dari 9 mata pelajaran yang diberikan di kelas 3 memiliki nilai KKM yang berbeda-beda. Terdapat 4 mata pelajaran yang nilai KKM nya 65,00 yaitu Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. 3 mata pelajaran bernilai KKM 64,00 yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, IPS, dan Bahasa Jawa. 2 mata pelajaran yang lainnya bernilai KKM 60,00 yaitu Kesenian dan Bahasa Inggris. Keempat mata pelajaran yang bernilai KKM 65,00 merupakan mata pelajaran pokok yang harus dipelajari secara baik oleh para siswa kelas 3.

Guru melakukan tes setelah selesai menjelaskan materi. Waktu tes itu siswa tertuju perhatiannya pada soal. Baik

itu mencatat soal atau menjawab soal. Kegiatan latihan soal cukup untuk menyita waktu mereka di dalam berpikir. Yang tadinya mereka kurang fokus di saat saya menjelaskan materi, tiba-tiba siswa menjadi aktif belajar waktu pengerjaan latihan soal. Pekerjaan (tes) para siswa dicocokkan dengan cara ditukarkan dengan teman lainnya. Guru juga kurang teliti waktu pencocokkan tersebut, guru mengawasi saja mereka yang sering membenarkan hasil mereka sendiri. Padahal guru tahu kalau mereka melakukan kesalahan, sehingga guru kadang-kadang memberi PR setelah tes.

Dalam pelaksanaan observasi, ada beberapa tes yang dilakukan secara lisan maupun perbuatan. Pada mata pelajaran tertentu guru menggunakan tes lisan karena lebih mudah dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, kemampuan afektif dan motoriknya akan berkembang. Siswa diajak untuk merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Mata pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, guru kelas beberapa kali menerapkan tes lisan dalam proses belajar mengajar. Pada saat meteri yang di dalamnya terdapat sebuah percakapan maka guru tidak akan berceramah. Guru meminta para siswanya untuk membacakan percakapan.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar menurut Zaenal Arifin (2012: 15) adalah: 1) Untuk mengetahui tingkat

penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan. 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran. 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan bantuan dan bimbingan.

Untuk tes perbuatan peneliti menggolongkannya ke dalam tes praktek. Mata pelajaran yang menggunakan tes ini yaitu Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. Pada pembelajaran shalat, siswa diajak untuk membacakan hafalan-hafalan shalat di depan guru. Materi percakapan pada Bahasa Indonesia, para siswanya diminta untuk membacakan sebuah percakapan di depan kelas. Saat mempelajari Aksara Jawa, guru mengajak siswa mengeja tulisan-tulisan yang ada di papan tulis dan juga membaca sebuah kalimat dalam tulisan Aksara Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2012: 5) yang menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran kegiatannya termasuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam

menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan tahapan persiapan pelaksanaan pendekatan belajar tuntas pada kelas 3 di SD Bakulan Bantul yaitu menentukan tujuan pembelajaran, bahan pelajaran yang dapat mencapai tujuan, proses belajar mengajar yang akan diciptakan, penggunaan alat untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam merancang RPP dan silabus, kurikulum yang dipakai untuk mengajar kelas 3 masih menggunakan kurikulum yang lama sehingga dalam pembuatan RPP dan silabus guru mengacu pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Pelaksanaan pendekatan belajar tuntas pada kelas 3 adalah pengenalan karakter para siswa yang dilakukan oleh guru, pengkondisian kelas, dan penyesuaian penjelasan materi. Metode yang dilakukan bervariasi untuk mencapai target belajar tuntas yang ditentukan. Terkadang menggunakan cara verbal yaitu berceramah dalam menjelaskan materi kepada seluruh siswa, terkadang juga mengajak siswa untuk berperan aktif di dalam pembelajaran yang dilakukan.

Faktor penghambat dari pelaksanaan belajar tuntas adalah tingkat fokus siswa yang tidak bisa memperhatikan penjelasan guru dalam waktu yang lama dan kegaduhan yang

sering dibuat oleh siswa sehingga mereka tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor pendukungnya adalah media yang sudah tercukupi khususnya buku pegangan yang sudah dimiliki oleh seluruh siswa, cara guru dalam menyampaikan materi yang tidak monoton, perencanaan yang sudah rapi dengan adanya RPP dan silabus, dan materi yang disampaikan oleh guru dilakukan dengan penyesuaian kemampuan siswa yang berbeda-beda. Tes yang dilakukan melalui belajar tuntas pada kelas 3 di SD Bakulan Bantul terdapat dua jenis tes, yaitu tes tertulis dan tes lisan.

Saran

a. Guru

Persiapan pelaksanaan belajar tuntas pada kelas 3 di SD Bakulan Bantul sebaiknya tidak hanya membuat RPP dan silabus, namun perlu diperhatikan juga bagaimana mengantisipasi hambatan-hambatan yang ada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b. Kepala sekolah

Kepala Sekolah hendaknya melakukan sosialisasi kepada para guru agar setiap kali mengajar guru lebih mempersiapkan pelaksanaan pendekatan belajar tuntas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafid Armawan. (2011). *Belajar Tuntas (Mastery Learning) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Sayegan*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Hasibuan & Moedjiono. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nasution, Noehi. (1994). *Materi Pokok Psikologi Pendidikan (BUKU IV.8A)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. (2012). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarsidi. (2008). *Belajar Tuntas (Mastery Learning): Sejarah, Deskripsi dan Implikasi*. Diakses dari <http://file.upi.edu> pada 10 April 2014.
- Wina Sanjaya. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Winkel, W S. (1996). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Zaenal Arifin. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.